

## Study of Aspects of Economic Education and Entrepreneurial Capital in Making Entrepreneurial Decisions of Street Vendors

**Anisa Muawanah Azzahra<sup>1</sup>, Muhammad Hasan<sup>2</sup>, Muhammad Dinar<sup>3</sup>, Tuti Supatminingsih<sup>4</sup>, Muhammad Ihsan Said<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [Anisamuawanah2@gmail.com](mailto:Anisamuawanah2@gmail.com)<sup>1</sup>



**Abstract.** This study aims to determine the aspects of economic education and entrepreneurial capital of street vendors in the Barru City square area. This research uses qualitative methods, using data collection techniques with observation, interviews and documentation. With the data collection techniques above, the education aspect of street vendors in the Barru town square is one of the factors that support entrepreneurial success, with the assumption that better education will provide street vendors with knowledge in managing a business. Meanwhile, in terms of entrepreneurial capital, it shows that the distribution of capital by the government is not completely evenly distributed to traders in the square area and this capital is very important to support the smooth running of the street vendors.

**Keywords:** Economic Education, Entrepreneurial Capital, Street Vendors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Hubungan antar pedesaan dan perkotaan yang terdapat di Indonesia, seperti negara-negara berkembang lainnya telah mengakibatkan munculnya sektor formal dan sektor informal dalam kegiatan perekonomian. Urbanisasi sebagai gejala yang sangat menonjol di Indonesia, tidak hanya mendatangkan hal-hal positif, tetapi juga hal-hal negative (Pratiwi,2010). Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Asia Timur, dan 32 persen dari orang miskin tinggal di wilayah perkotaan. Sebagian besar penduduk miskin di wilayah perkotaan tersebut bekerja di sektor informal, yang pertumbuhan sektor ini sudah melebihi sektor formal.

Kabupaten Barru adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah tersebut memiliki penduduk yang memiliki berbagai macam profesi atau pekerjaan. Dalam 10 tahun terakhir otonomi daerah, Kabupaten Barru tercatat salah satu Kabupaten yang memiliki pertumbuhan atau perkembangan wilayahnya melambat dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan jika ditilik dari sisi pembangunan fisik dan sisi keuangan daerahnya (Sultani, 2016). Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Barru yang belum memadai. Salah satu pekerjaan yang digeluti masyarakat Barru adalah berdagang atau berjualan dikawasan alun-alun. Hal tersebut dilakukan karena kehidupan dikota tidaklah mudah, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima atau biasa disingkat dengan PKL merupakan istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan atau wirausaha komersial.

Definisi pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa dan memenuhi kebutuhan tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal ( Duwit dkk, 2015). Namun, kurangnya perhatian Pemerintah Daerah dalam pengelolaan tempat penjualan para kaki lima yang belum diberdayakan dengan baik serta masih kurangnya perhatian terhadap bagaimana memberdayakan dalam bentuk pemberian modal. Proses pemberdayaan pedagang jajanan di Kabupaten Barru menarik untuk dipelajari secara intensif. Secara umum, lokasi bisnis terkonsentrasi di beberapa area strategis dengan tingkat konsumen yang tinggi. Para pedagang cenderung berkelompok dalam mengelola bisnis dengan berbagai jenis makanan dan minuman seperti yang ditemukan di sekitar lingkungan Alun-alun kota Barru.

Aspek pengetahuan merupakan salah satu yang penting di era ekonomi kreatif ini. Hasil penelitian yang dilakukan Hasan (2012), terkait karakteristik tenaga kerja industri kecil atau pedagang kaki lima menunjukkan bahwa memiliki karakteristik memanfaatkan pengetahuan ekonomi yang mereka miliki, baik yang diperoleh secara formal maupun informal dalam melakukan kegiatan industri

Pedagang bernama Faizal (Hasil wawancara 12 Februari 2020) menanggapi bahwa dalam mengambil keputusan berwirausaha di kawasan Alun-alun Kota Barru

memerlukan modal untuk menunjang keberhasilan usaha. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun Kota Barru: seperti aspek pendidikan ekonomi dan modal kewirausahaan.

Berangkat dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kajian Aspek Pendidikan Ekonomi dan Modal Kewirausahaan Dalam Pengambilan Keputusan Berwirausaha Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun-Alun Kota Barru

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, yang bukan bentuk angka-angka. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diamati atau teliti, atau suatu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan actual mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan. Dimana data yang diperoleh berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berada dikawasan Alun-alun Kota Barru

Objek penelitian adalah informan yang pelaku Pedagang Kaki Lima. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling*, yang dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam. Pada penerapannya, teknik *snowball Sampling* memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk mencapai tujuan penelitian dan memudahkan pelaksanaannya, maka perlu strategi yang efisien dan efektif agar penelitian tidak banyak menyita waktu. informan terdiri dari beberapa pelaku pedagang kaki lima, yaitu

1. Pedagang yang telah berjualan diatas 1 tahun
2. Pedagang yang berusia diatas 22 tahun

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penduduk merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan. Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu Negara (Mustika, 2011). Bahkan dapat dikatakan bahwa penduduk ini menempati posisi yang paling utama karena pembangunan itu sendiri merupakan upaya manusia dan untuk kepentingan manusia yang bersangkutan. Sudah menjadi asumsi umum bahwa setiap wilayah administratif sudah pasti memiliki penduduk yang berdiam dan bermukiman untuk hidup dalam wilayah tersebut.

Begitu pun dengan Kecamatan Barru sendiri dimana jumlah penduduknya di tahun 2019 tercatat sebanyak 41.452 jiwa, yang terdiri dari 20.032 laki-laki dan perempuan 21.420. Dalam profil informan ini oleh peneliti didasarkan atas gambaran tentang identitas informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria dalam penentuan

subjek atau informan yang mendukung di perolehnya hasil penelitian yang berkesinambungan dengan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat

### **Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian telah didapatkan data menunjukkan bahwa para pengusaha sektor informal pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Barru sangat bervariasi tingkat pendidikannya. Pada tingkatan SD/ sederajat berjumlah 1 orang untuk SMA berjumlah 1 orang dan S1 berjumlah 3 orang. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa para pedagang kaki lima di alun-alun kota barru pada umumnya berpendidikan, secara umum dapat dikategorikan mempunyai pendidikan yang cukup untuk usaha pedagang kaki lima yang tidak membutuhkan keahlian (skill) tertentu dalam pengelolaannya. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian pada Rahayu (2015) di Kabupaten Kebumen mayoritas pedagang kaki lima hanya lulusan Sekolah Dasar.

### **Komposisi Umur**

Setelah mengetahui hal tersebut di atas, maka yang penting juga diketahui adalah komposisi umur para pedagang kaki lima. bahwa 2 orang yang berumur 22-24 tahun, 2 orang yang berumur 25-30 tahun, 1 orang yang berumur >30 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usaha sektor informal para pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Barru, dikelola oleh orang-orang yang bisa dibilang masih sangat produktif.

### **Kondisi Aspek Pendidikan Ekonomi**

Menyimak hasil wawancara pada penelitian ini mengenai aspek pendidikan ekonomi bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan pedagang kaki lima. Dalam konteks pendidikan ekonomi informal, transfer pengetahuan dalam bisnis keluarga dimulai dengan proses attentional (proses belajar kognitif pertama).

Pada tahap ini, anak akan memperhatikan aktivitas kewirausahaan yang ditunjukkan oleh orang tua sebagai model. Proses ini membutuhkan keterlibatan anak, sehingga mereka harus bersama orang tua di tempat bisnis. Kegiatan-kegiatan yang dipamerkan oleh orang tua terutama yang berhubungan dengan pelanggan tidak hanya untuk didengar, tetapi harus diamati dan dipertimbangkan oleh individu sebagai pengalaman mereka sendiri (Hasan, 2018). Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktifitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Pendidikan para pedagang kaki lima yang paling banyak adalah tamatan Strata-1 (S1) yakni sebanyak 3 orang, tamatan SMA 1 orang dan tamatan SD 1 orang. Bisa dilihat bahwa pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan alun-alun Kota Barru ini memiliki pengetahuan yang beragam dan mampu bertahan dalam berbagai kondisinya.

### **Alasan Memilih Usaha**

Pedagang kaki lima tentu sudah akrab di kehidupan sehari-hari, di mana-mana bisa kita temukan mereka yang berjualan kaki lima. Dengan kata lain, bisnis ini bisa dilakukan oleh siapapun tanpa melihat latar belakangnya, asalkan punya ketekunan dan sabar. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bisnis kuliner selalu jadi daya tarik sendiri karena modalnya yang relatif murah. Inilah alasan kenapa usaha kuliner kaki lima jadi peluang usaha yang sangat menjanjikan. Menurut Hasan, dkk (2019). Perilaku kewirausahaan meliputi: 1) mencari dan memanfaatkan peluang, 2) berinisiatif untuk mewujudkan sesuatu, 3) memecahkan masalah secara kreatif, mengelola, 4) mandiri, bertanggung jawab, 5) membangun jaringan secara efektif, 6) mengatur berbagai hal secara kreatif, 7) mampu memperhitungkan berbagai risiko

### **Modal awal**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Barru ini berawal dari modal yang relatif kecil, yakni dari modal Rp. 200.000 sampai dengan modal Rp. 600.000. Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut mencirikan usaha kecil yang mempunyai modal relatif kecil sebagai ciri dari sektor informal pedagang kaki lima. Tingkat pendapatan digunakan sebagai indikator yang banyak dipakai untuk melihat pembangunan secara umum. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengatur perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan Duwit, B. S., Kumurur, V. A., & Moniaga, I. L. (2015) yang menganalisis bagaimana para PKL di kota Manadi mencoba membuka usaha mereka dengan modal yang sangat minim. Tingkat pendapatan dapat menyebabkan terjadinya dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat suatu wilayah, juga merupakan salah satu indikator yang melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil dari penelitian para pedagang kaki lima memiliki pendapatan yang berbeda – beda. Pendapatan mereka bisa saja meningkatkan tergantung suasana dikawasan alun – alun.

### **Bantuan Modal Usaha**

Modal adalah salah satu faktor penentu yang memiliki peran cukup penting dalam proses produksi, modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Dewi & Utari, 2014)

Upaya yang paling tepat adalah dengan mendorong kewirausahaan di Indonesia dengan cara memberikan bantuan pembiayaan usaha. Dari hasil wawancara ada beberapa bantuan modal yang mereka dapat dari pemerintah salah satunya dalam bentuk tempat usaha. Sedangkan ada beberapa dari pedagang kaki lima di kawasan alun-alun belum pernah mendapatkan bantuan modal berupa barang ataupun dana. Mengenai bantuan modal usaha, para pedagang dikawasan

alun-alun juga diberikan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah yakni stand yang ada dikawasan alun-alun.

### **Kondisi pengambilan keputusan pedagang kaki lima yang diukur melalui keuntungan yang didapat untuk memenuhi kelangsungan hidup.**

Dari hasil wawancara, bahwa menjadi pedagang kaki lima memiliki keuntungan yang cukup untuk memenuhi kelangsungan hidup seseorang. keuntungan yang diperoleh pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun beragam bahkan ada salah satu pedagang yang mampu membiayai dirinya sendiri untuk melanjutkan sekolah di perguruan tinggi dari hasil usahanya menjadi pedagang kaki lima. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan fenomena yang terjadi di Kabupaten Bengkulu pada penelitian Puspita (2019) yaitu pendapatan bersih yang di dapatkan selama bertahun – tahun berwirausaha sebagai PKL mampu membuat kondisi ekonomi suatu keluarga jauh lebih baik dari sebelumnya.

### **KESIMPULAN**

Umur pengelola usaha sektor informal pedagang kaki lima di Kawasan alun – alun kota Barru dikelola oleh orang-orang yang masih tergolong usia produktif dan sangat minim yang tergolong usia lanjut, Berangkat dari pendapatan yang diterima relatif kecil, maka biaya usaha yang dikeluarkan juga sangat minim, sehingga pendapatan yang diterima tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun ada lebihnya itupun sangat kecil. Tingkat pendidikan dan pemahamann terkait berwirausaha masih sangat minim, dengan mengingat kualitas pendidikan terakhir yang dimiliki para pedagang kaki lima tersebut masih sangat rendah sehingga menghambat proses inovasi bisnisnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, N. P. M., & Utari, T. (2014). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(12), 444-496.
- Duwit, B. S., Kumurur, V. A., & Moniaga, I. L. (2015). Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Area Berjualan Sepanjang Jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 7(2), 419-427.
- Hasan, M., Guampe, F. A., & Maruf, M. I. (2019). Entrepreneurship learning, positive psychological capital and entrepreneur competence of students: a research study. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 425.
- Hasan, Muhammad. 2012. Karakteristik tenaga kerja industri kecil. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian Volume 2*, No. 1 November 2012 ISSN 2252 4678. Makassar: Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UNM.
- Hasan, Muhammad. 2018. Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND) Volume 1*, No. 1 Januari 2018p-ISSN:2614-2139; eISSN: 2614-1973.

- Mustika, C. (2011). Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, (Oktober).
- Pratiwi, A. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pasar Klewer Tahun 2009.
- Puspita, J. (2019). *Pengaruh Kemampuan Pedagang Dan Kondisi Pasar Terhadap Pendapatan Bersih Pedagang Kaki Lima Di Pasar Induk Pagar Dewa Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Rahayu, H. S. (2015). *Pengaruh tingkat pendidikan pedagang kaki lima terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan di objek wisata goa jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sultani, A. M. (2016). Pengembangan Wilayah Berbasis Pendekatan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5(1), 8-17.